

100 Tahun RIP - St. Yosef Freinademetz

28 Januari 1908 - 2008



(1)

“Quam speciosi pedes evangelizantium pacem”

Malam itu masih musim dingin. Para siswa membawa obor dan lantera, berarak dan berkumpul di depan pendopo. Suasana gembira dan haru bercampur aduk nampak pada wajah seluruh penghuni Rumah Misi Steyl, termasuk wajah Bapa Pendiri Arnold Janssen. Malam itu upacara perpisahan, ‘vigili’ perutusan. Keesokan harinya tanggal 2 Maret 1879 jam 10.00 diselenggarakan misa perutusan perdana, Johannes B. Anzer dan Josef Freinademetz ke negeri Cina. Sebuah dekorasi bertuliskan: “Quam speciosi pedes evangelizantium pacem”, (*Betapa indahnya langkah kaki pembawa berita damai*), merupakan tema perayaan hari itu. Sesudah santap siang diadakan upacara penyerahan salib misi yang dipimpin oleh Duta Vatikan Mgr Capri. Arnold Janssen membawakan kotbah: “...*Sesuai dengan tujuannya, Rumah Misi kini mengutus misionaris perdana. Kita berharap supaya lebih banyak lagi akan menyusul mereka. Karya misionaris bagaikan satu medan bakti rohani, di mana seorang hanya dapat berhasil kalau ia ditopang oleh yang lain; seandainya ia gugur, ia akan diganti yang menyusul...*”

Sesuai moto di atas, di akhir upacara para penghuni rumah satu persatu, mulai dari A. Janssen disusul yang lain, mencium kaki kedua misionaris. Kedua misionaris berdiri di depan Altar. A. Janssen berjalan ke depan mereka, mengambil sikap berlutut, membungkuk dan mencium telapak kaki mereka. Ia mengutus mereka dengan mencium telapak kaki mereka: *‘Betapa indahnya langkah kaki pembawa kabar baik dan berita damai’* (Yes 52:7 dan Rom 10:15)

Merenungkan: gambar/image: telapak kaki, langkah kaki.



- Tapak kaki St. Yosef Freinademetz. *‘menjadi misionaris saya pandang sebagai rahmat yang dianugerahkan Allah kepadaku’.*

- Tapak kakiku sendiri: memandang telapak kakiku sendiri ...; ke tempat mana saja kakiku ini telah membawa aku? ... Di mana telapak kakiku membawa aku berada sekarang? ...

- Meresapkan dan menikmati panggilan dan perutusanku kini dan di sini: *‘Betapa indahnya langkah kaki pembawa kabar baik dan berita damai’*

- Teks Kitab Suci: Yes 52:7; Rom 10:15; teks moto kaul atau moto tahbisanku.

Ke mana saja kakiku membawaku pergi, entah nun jauh di sana atau sekitarku, aku *tahu*, aku seorang misionaris.

Di mana saja kakiku mendudukan aku untuk suatu tugas perutusan, aku *menyadari*, aku seorang misionaris.

Bilamana kakiku tak mampu melangkah dan harus dibaringkan di atas tempat tidur karena sakit atau masa tua, aku *menerima diri* bahwa aku tetap seorang misionaris. Aku memandang kakiku dan berkata: *„Betapa indahnya langkah kaki pembawa kabar baik dan berita damai”*

(Simon Bata)

100 Tahun RIP - St.Yosef Freinademetz

28 Januari 1908 - 2008



(2)

Selamat Jalan - Selamat Tinggal

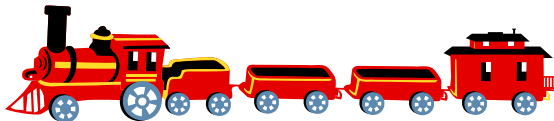
Sebuah kereta kuda menunggu di depan pendopo rumah misi Steyl sekitar jam 16.00 tanggal 2 Maret 1879. Para siswa dan semua penghuni rumah mengelilingi kedua misionaris mengucapkan selamat jalan. Untuk pertama kalinya penghuni rumah misi mengumandangkan himne: '*Pergilah saudara-saudara, Tuhan menyertaimu ke medan bakti iman yang kudus*'. Himne ini kemudian menjadi lagu wajib setiap kali ada pengutusan misionaris dari rumah misi Steyl.

A.Janssen mengantar kedua misionaris ini sampai ke stasiun kereta api di Kaldenkirchen (sekitar 30 menit dengan kereta kuda). Mereka saling mengucapkan selamat jalan dan selamat tinggal.

Ketika A.Janssen mengucapkan *selamat jalan* kepada J.B.Anzer dan J.B. Anzer mengucapkan *selamat tinggal* kepada A.Janssen, keduanya tidak menyangka bahwa pada tanggal 7 Desember 1884 keduanya bertemu lagi di Steyl untuk memulai kapitel general pertama dalam tarekat (1884-1886). Pengalaman 'selamat bertemu kembali'. Suatu rencana ilahi?

Ketika A.Janssen mengucapkan *selamat jalan* kepada J. Freinademetz dan J. Freinademetz mengucapkan *selamat tinggal* kepada A.Janssen, keduanya tidak mempunyai firasat saat itu bawa di stasiun kereta api Kaldenkirchen inilah pertemuan mereka yang terakhir di dunia ini. Selama 29 tahun menjadi misionaris di Cina, J.Freinademetz tidak pernah berlibur ke Eropa sampai kematiannya dan A. Janssen tidak pernah berkunjung ke Cina selama hidupnya. Tanpa rencana, tanpa terlintas di benak keduanya, *selamat jalan dan selamat tinggal*, yang diucapkan keduanya berlangsung sepanjang hayat dikandung badan. Tiada 'Selamat bertemu kembali'. Suatu rencana ilahi?

Merenungkan gambar/image selamat jalan-selamat tinggal



- Selamat jalan – selamat tinggal: A.Janssen dan JB Anzer – F. Freinadmetz: stasiun kereta api Kaldenkirchen.
- Selamat jalan- selamat tinggal: Anggota keluarga dan aku, ketika aku berlangkah masuk biara; ketika berkaul, ketika ditahbiskan, ketika aku diutus...
- Selamat jalan – selamat tinggal: tempat, umat, orang yang aku layani dan aku tinggalkan, ketika aku dipindahkan;
- Selamat jalan – selamat tinggal: tugas, jabatan, perutusan khusus yang aku emban;
- Selamat jalan – selamat tinggal: kematian orang-orang yang dekat denganku: orangtua, sanak saudara, kaum keluarga, sahabat kenalan.
- Selamat jalan – selamat tinggal: suatu rencana ilahi dalam hidupku sebagai seorang misionaris?
- Teks Kitab Suci: Lk 10:1-9; Lk 18:28-30;

(Simon Bata)

100 Tahun RIP - St.Yosef Freinademetz

28 Januari 1908 - 2008



(3)

Sabar Menanggung Penderitaan.

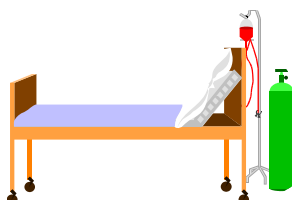
Wabah penyakit typhus melanda wilayah karyanya. Keprihatinannya terhadap orang sakit mendorongnya untuk mengunjungi dan merawat para pasien dengan penuh kasih. Hal ini menyebabkan ia akhirnya terjangkit penyakit pembawa maut ini.

Rasa sakit yang semakin meningkat pada hari-hari terakhir hidupnya ditanggungnya dengan sabar. Inilah titik puncak dari seluruh penderitaan bertubi-tubi yang dialaminya sejak meninggalkan Steyl sampai terkapar tak berdaya di atas tempat tidurnya. Semangat misionernya memang kuat tetapi tubuhnya sudah menjadi tak berdaya. Dari ranjangnya ia masih menulis surat kepada P. Roeser, bahwa ia sangat prihatin dengan para pasien lain di Yenchowfu, walaupun dirinya sendiri dalam keadaan sekarat; suhu badan 39,3 C dan kulitnya dipenuhi bisul, yang oleh orang Cina dikenal sebagai penyakit bintik-bintik bulu domba.

Br. Ulrich dan P.Noyen* atas nasehat Pastor Kneipp, berulang kali melap dan memandikan seluruh badan pasien dengan air dingin, agar tubuh bisa mengeluarkan keringat. Terapi ini kurang berhasil. Pelayannya, bernama tuan Wang, kurang puas dengan terapi ini. Ia kenal seorang perempuan tua bernama nyonya Ting, yang mengetahui seluk beluk penyakit ini. Br. Ulrich menolak tetapi J. Freinademetz mengangguk dan berkata: *biarkan ia datang*. Ketika nyonya Ting meramas bisul-bisul untuk mengeluarkan nanah, 7 di bagian dada dan 8 di bagian punggung, J. Freinademetz merasa kesakitan luar biasa sampai ia mengertak-ngertakkan giginya. Bagian yang luka itu dioles dengan bubur bawang putih. Sekarang pasien harus mengeluarkan keringat. Untuk itu Tuan Wang menghidupkan alat pemanas. Akan tetapi pada saat itu juga datanglah dr. Lyon, seorang Amerika, dokter misi Protestan di Tsining, menyuruh supaya pasien dimandikan dengan air dingin dan diberi suntikan. Tuan Wang menolak. Tetapi J. Freinademetz berkata: 'sudahlah, turuti saja'. Sejak saat itu perawatan J.Freinademetz ditangani oleh dr. Lyon dan bukan nyonya Ting. Sejak saat itu pula kesehatannya menjadi tidak stabil sampai ajal menjemputnya.

Seandainya Nyonya Ting meneruskan terapi bubur bawang putih, apakah ia memperoleh kesembuhan? Nyonya Ting dan tuan Wang sungguh yakin. Tapi hanya Tuhanlah yang tahu.

Kesabarannya dalam penderitaan dan mempersembahkan penderitaannya untuk kesembuhan para pasien lain dan untuk karya misi, mengagumkan banyak saksi mata. Seorang sama saudara yang menyaksikan ini mengatakan: '... ia memberikan kita kesaksian kesabaran yang luar biasa dalam penderitaannya...'



Merenungkan

- Tantangan dan penderitaan Y.Freinademetz dalam seluruh perjalanan karya misionernya di Cina. Pengalaman Salib. “*Salib adalah rejeki sehari-hari untuk seorang misionaris. Kita mau menanggung salib itu dengan gembira, karena cinta pada Yesus yang tersalib, dan untuk menyilih dosa kita,(JF)*”
- Tantangan, kesulitan, penderitaan, penyakit yang kuderita dalam tugas perutusan.
- Ranjang: menerima aku ketika aku datang ke dunia ini, melepaskan aku ketika aku di antar ke liang kubur.
- Teks Kitab Suci: Mz 139, Rm 5:3-5; Rm 8:35

(Simon Bata)

100 Tahun RIP - St.Yosef Freinademetz

28 Januari 1908 - 2008



(4)

Requiescat In Pace (RIP)

Semoga ia beristirahat dalam Damai

Patah Tumbuh - Hilang Berganti

Ia diterimakan sakramen minyak suci, dan atas permintaannya, pada dinding biliknya digantung gambar Hati Kudus Yesus, St. Yosef dan Malaekat Pelindung. Pekan itu P. Noyen* merayakan ekaristi di dalam ruangan yang bersebelahan dengan bilik J. Freinademetz dan menerima komuni baginya tiap hari.

Memang pada awal sakitnya ia diliputi perasaan sedih dan cemas akan kematian: *Bayangan akan karyanya yang belum selesai, rasa solid dengan para pasien yang ia layani, kini dirinya terkapar di atas tempat tidur.* Ia meminta dibawakan buku 'Persiapan kematian yang baik' supaya dibacanya. Hari-hari terakhir ia menjadi tenang dan berkata: *'Bila seorang telah melaksanakan tugas kewajibannya, Allah pasti bermurahhati kepadanya...Betapa bahagiannya menjadi seorang Katolik, sebab ia boleh meninggal dalam damai dan tenteram'.*

Menjelang pukul 18.00, Selasa 28 Januari 1908 F. Freinademetz menghembuskan nafasnya yang terakhir. Ia pergi dengan tenang dan damai, tanpa satu pergulatan dengan maut.

Keesokan harinya, Rabu 29 Januari jam 08.00, diadakan misa Requiem. Banyak umat datang melayat sepanjang hari. Mereka meratap dan berdoa. Seorang umat berseru: *'Rasanya seperti aku mengalami kematian ayah dan ibu'.*

Jumat, 31 Januari berkumpul banyak sama saudara juga dari wilayah tetangga. Sore hari diadakan ibadat arwah. Sabtu 31 Januari jam 09.30 diadakan upacara pemakaman. Hadir 34 imam, beberapa pejabat pemerintah setempat, para pastor protestan dari Tsining dan umat.

Mendengar berita kematian J. Freinademetz, Bapak Pendiri A. Janssen berucap tentang J.Freinademetz: "...Allah telah memanggil perintis kedua misi pertama kita. Dia yang baik hati dan saleh, telah membesarkan misi kita di Shantung Selatan. ...Semoga Allah menganugerahkan dia istirahat yang bahagia dalam kerajaannya. Ia yang telah bekarya tanpa kenal lelah dan penuh pengorbanan, kini bergembira menikmatinya. Semoga ia tetap mendoakan kita dari surga..."

Karya misionaris bagaikan satu medan bakti rohani, di mana seorang hanya dapat berhasil kalau ia ditopang oleh yang lain; seandainya ia gugur, ia akan diganti yang menyusul..." (kotbah A.Janssen, 2 Maret 1879 saat pengutusan JB Anzer dan J.Freinademetz). J.Freinademetz telah gugur dan memang barisan misionaris Steyl menyusulnya. Sebuah nama menarik perhatian karena kaitannya dengan awal misi SVD di Indonesia. Dialah P. Petrus Noyen. Lahir tahun 1870 di keuskupan Hertogenbosch – Belanda. Masuk Steyl 1883, ditahbiskan imam tahun 1893, dan tahun berikutnya diutus memperkuat barisan misionaris di Cina. Ia dekat dengan J.Freinademetz (*bdk di atas dan tulisan yang lalu*). Sebagai misionaris muda ia tentu belajar dari J.Freinademetz, yang adalah juga provinsialnya di shantung Selatan. Ia menemani misionaris Steyl pertama ini, yang terkapar di ranjang pada hari-hari akhir hidupnya dan mengantarnya ke liang lahat ketika dikebumikan. Ia kemudian kembali ke Belanda dengan segudang pengalaman lapangan, apa artinya menjadi seorang misionaris. Ia menjadi Rektor di sebuah seminari Menengah. Namun tugas barunya ini tidak lama, sebab ia diutus menjadi misionaris pertama SVD di Indonesia tahun 1913, tepatnya di Lahurus (Atambua – Timor); sekali gus menjadi Prefek Apostolik Nusa Tenggara (Sunda Kecil).

Tahun 1903/1904 J.Freindemetz sebagai provinsial menulis laporan tahunan kepada A.Janssen di Steyl tentang keadaan misi SVD di Cina termasuk keadaan tiap sama saudara dalam hidup misionernya. Laporan tentang tiap sama saudara ini dibutuhkan oleh A.Janssen juga dalam rangka siapa yang bisa menjadi Uskup, pengganti Uskup Anzer yang meninggal mendadak di Roma 24 Nopember 1903. J.Freindemetz menulis: *‘P.Petrus Noyen adalah seorang misionaris yang rajin, seorang religius yang patuh, memiliki sifat yang baik, punya pendirian dan prinsip yang baik, mampu berbuat banyak untuk karya misi. Penuh pengertian dan tenang dalam menanggapi situasi. Ia sebelumnya di Tsimo, suatu wilayah yang sangat luas dan banyak orang kristen. Tapi tidak ada masalah baginya. Ia tahu kewajibannya. Ia berpandangan luas dan mampu membuat keputusan yang baik. Dalam penggunaan uang ia cukup terbuka. Memang Ia membuang cukup banyak waktu dengan hobinya seperti membuat photo, dll. Tapi tidak apa-apa, ia masih tetap seorang putra tarekat yang setia. Pada waktu visitasi di wilayahnya saya sungguh mengagumi contoh hidup dan metode kerjanya. Saya sangat menghargai dan mendukungnya. Ia layak masuk dalam daftar calon Uskup’.*

Mengesankan bahwa beberapa misionaris perintis SVD di Indonesia bukanlah misionaris masih hijau, baru tamat dari sekolah, melainkan sudah berpengalaman di tanah misi seperti di Cina atau di Afrika (Togo-Mozambik). Mereka telah gugur. Saat ini kitalah lapis belakang menyusul mereka.



(Photo: P.Noyen dan Y.Freindemetz, awal tahun 1901)
(Simon Bata)

Merenungkan:

- Semangat misioner para misionaris pendahulu yang aku kenal, sejak masa kecilku.
- Semangat misioner para awam pendahulu yang aku kenal, yang berkarya tanpa lelah, tanpa pamrih untuk menabur benih iman: para guru, para katekis.
- Mereka telah gugur. Jiwa misioner mereka masih hidup dan menghidupkan aku sekarang?
- Teks Kitab Suci: Yoh 12:24-26.

100 Tahun RIP - St.Yosef Freinademetz

28 Januari 1908 - 2008

(5)

dari prasangka ke realitas:
hidup baru – misteri paskah,
kebangkitan seorang misionaris!



Kata orang: ‘Dasar orang gunung’. Tidak terbiasa dengan laut lepas. Pagi hari 15 Maret 1879, kapal yang ditumpangi meninggalkan pelabuhan Ancona (Italia). Ia mulai merasa mual. Mabuk laut. Pelabuhan persinggahan seperti Alexandria, Suez (Mesir), Aden, Srilangka, Penang (Malaysia), Singapura memberikan kesegaran baginya. Tiba di Singapura tanggal 13 April 1879

bertepatan dengan hari Raya Paskah tahun itu. Bersama Anzer keduanya pergi ke kota dan turut merayakan Ekaristi Paskah di sebuah gereja Katolik untuk orang Tionghoa.

Kapal berlayar, ia mulai berteman lagi dengan ‘mabuk laut’: pening dan muntah, sampai tiba di Hongkong tanggal 20 April. Suatu pengalaman yang mendalam selama perjalanan, apa artinya mabuk laut dan suhu udara di atas 37 derajat Celcius, dibanding dengan cuaca sejuk dan dingin di alam pegunungan Tyrol Selatan yang sudah puluhan tahun membalut hidupnya. Kejutan budaya semakin ditambah dengan bahasa, kebiasaan, pola hidup dan tabiat dari orang-orang yang dihadapinya.

Sekitar 5-6 tahun keberadaannya di Cina, suratnya ke Eropa masih mengingatkan orang akan cara pikirnya (prasangkanya) sebagai seorang Eropa, misalnya *‘orang Cina itu licik, tidak jujur – bahasanya ganjil – diciptakan lebih rendah daripada orang Eropa - Rumah ibadat mereka itu rumah setan – Pesta keagamaan sebagai upacara Setan yang dimeriahkan dengan kembang api dan dentuman meriam – mereka memakan babi panggang yang diasapi untuk dewa-dewi – Selalu makan nasi, bahkan sampai di ranjang maut – membawa persembahan makanan untuk orang mati – Sungguh Cina itu merupakan kerajaan setan’*. Ia menjalankan tugasnya karena kewajiban, hanya dengan setengah hati, hanya untuk bertahan.

“Tugas terbesar seorang misionaris adalah transformasi diri”, kata Yosef Freinademetz berulang kali dalam konperensi dan retret yang diberikannya. Tentu saja ini mengalir dari pengalamannya sendiri. Mengubah diri menjadi baru menurut semangat sejati seorang misionaris, menurut semangat Injil, menurut semangat tarekat. Dari prasangka menuju realitas yang sebenarnya. Pengalaman Yosef Freinademetz: ia masuk ke dalam realitas ini melalui pengalaman Salib. Salib sebagai tanda kasih sampai sehabis-habisnya. Prasangkanya (sebagai seorang Eropa) perlahan meredup dan mati, dan ia memulai hidup baru dalam realitas sejati perutusannya. Transformasi diri mengantar dia ke dalam pengalaman mencintai orang Cina, bahkan di surgapun ia mau menjadi orang Cina. Prasangka menghalangi orang untuk masuk ke dalam pengalaman cinta sejati, sebab prasangka mengaburkan atau menghalangi kebenaran dan keadilan dalam tindakan, putusan dan pelayanan seorang misionaris. Mengenyahkan prasangka, orang harus masuk ke dalam pengalaman rasa sakit, pengalaman salib, pengalaman kematian diri, (manusia lama) dengan demikian ia bisa memulai hidup baru oleh cinta, bebas dari prasangka; melulu demi kebaikan orang yang dilayaninya dalam tugas apapun yang diembannya dalam perutusannya. Ciri perutusaannya ditandai dengan sikap respek, soldaritas, dan cinta pada orang yang dilayani. Itulah pertobatan, tranformasi diri, kebangkitan seorang misionaris sejati, hidup baru. Mengubah diri menjadi seorang misionaris sejati hanya mungkin kalau misionaris itu mempunyai hubungan yang intim dengan sumber hidup. *‘Kata-kata seorang misionaris tidak mempunyai arti apa-apa biarpun ia mengerjakan mujizat atau tanda ajaib, kalau ia tidak mempunyai hubungan yang hidup dengan sumber hidup itu’*.

Apakah kebetulan: Hari Penguburan Y. Freinademetz dan Hari Akhir Tahun? Hari penguburan Y. Freinademetz jatuh pada tanggal 31 Januari 1908. Menjelang jam 12.00 seluruh upacara pemakaman selesai. Seorang misionaris yang hadir mengungkapkan kekagumannya: *“Betapa banyak airmata menetes tanah ini. Selama hidup saya, saya belum pernah melihat begitu banyak orang menangis dan meratap seperti ini”*. Malam itu adalah ‘jaga malam’ Tutup Tahun dan memulai Tahun Baru Cina, yang jatuh pada tanggal 1 Pebruari keesokan harinya. Di gereja diadakan ibadat sabda meriah, ‘vigili’: Menutup Tahun dan membuka Tahun Baru Cina. Sementara di luar, dilingkungan sekitar sudah terlihat kembang api dan terdengar dentuman meriam, seolah memberi tanda bahwa si misionaris sulung yang tubuhnya ditaburkan ke dalam tanah tadi pagi, kini telah mengalami hidup baru yang penuh bahagia di hadapan sang Khaliknya.

Suatu image menarik:

- Pemakaman: hidup insani ditanam dalam tanah – darinya tumbuh hidup ilahi. Mati untuk hidup.

- Tahun lama – Tahun Baru; Hidup lama – Hidup baru.

- Transformasi diri – selalu memulai baru lagi – terjadi terus menerus sampai mencapai kepenuhannya lewat kematian.



- Transformasi diri hanya mungkin terjadi bila mempunyai hubungan yang intim dengan sumber hidup. Sumber darinya misionaris menimba kekuatan untuk karya misionernya. Kepekaan akan kehadiran Allah dan setia melaksanakan kehendakNya dalam setiap situasi tugas perutusan.

Teks Kitab Suci: Yoh 4:1-42. Ef 4:17-32. Gal 5:16-26

(Simon Bata)